



ELSE (Elementary School
Education Journal)

Pendidikan Karakter dalam Teks Cerita Anak Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Siti Mukaromah^{1*}, Farida Nugrahani², Benedictus Sudiyan³

^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia



This is an open access article
under the [Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

OPEN ACCESS

e-ISSN 2597-4122

(Online)

p-ISSN 2581-1800

(Print)

*Correspondence:

Siti Mukaromah
[mukaromah231181@
gmail.com](mailto:mukaromah231181@gmail.com)

Received: 19-07-2024

Accepted: 27-02-2025

Published: 28-02-2025

DOI

<http://dx.doi.org/10.30651/else.v9i1.23502>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan karakteristik teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar berdasarkan unsur instrinsik; 2) Mendeskripsikan muatan pendidikan karakter dalam teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar; dan 3) Mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila dalam teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data berupa kutipan dialog/narasi yang mengandung nilai karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Sumber data berupa buku ajar bahasa Indonesia SD Kelas IV dan V Kemendikbud, tahun 2021. Dari seluruh cerita tersebut diambil 4 judul cerita secara purposif. Data dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen. Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Hubberman. Hasil yang ditunjukkan pada penelitian ini, cerita anak di SD mempunyai karakteristik, tema yang diangkat tentang kerja sama, kesehatan, mematuhi nasihat orang tua, dan kasih sayang antar teman. Gaya bercerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Latar waktu pada umumnya terjadi pada siang hari, dengan suasana menegangkan, latar tempatnya bervariasi. Cerita berisi pendahuluan, masalah, dan solusi. Cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengandung nilai pendidikan karakter yang meliputi: 1) nasionalisme; 2) religiusitas; 3) integritas; 4) gotong royong; dan 5) kemandirian. Nilai pendidikan karakter tersebut mendukung P5 pada dimensi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) kreatif; 3) mandiri; 4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) gotong royong.

Kata Kunci: buku ajar bahasa Indonesia; pendidikan karakter; profil pelajar Pancasila; teks cerita anak.

Abstract

This research aims to 1) Describe the characteristics of children's stories texts in Indonesian language textbooks in elementary schools based on intrinsic elements; 2) Describe the content of character education in children's stories texts in Indonesian language textbooks in elementary schools; and 3) Describe the strengthening of the profile of Pancasila students in children's stories texts in Indonesian language teaching books in elementary schools. The data is in the form of dialogue/narration excerpts containing character values and strengthening the profile of Pancasila students. The data source is an Indonesian language textbook for Elementary School Classes IV and V, Ministry of Education and Culture, 2021. From all these stories, 4 story titles were taken purposively. Data was collected using document study techniques. Data analysis was carried out based on a literary sociology approach using the interactive analysis model from Miles & Hubberman. The results shown in this research are that children's stories in elementary school have characteristics, themes raised about cooperation, health, obeying parents' advice, and affection between friends. The storytelling style uses a third person point of view. The time setting generally occurs during the day, with a tense atmosphere, and the setting varies. The stories' structure consist of an introduction, problem, and solution. Children's stories in Indonesian language textbooks in elementary schools contain character education values which include: 1) nationalism; 2) religiosity; 3) integrity; 4) mutual cooperation; and 5) independent. The value of character education supports P5 in dimensions 1) having faith, being devoted to God Almighty and having noble character; 2) creative; 3) independent; 4) global diversity; 5) critical reasoning; and 6) mutual cooperation.

Keywords: Pancasila student profile; character education; children's storie.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan muatan penting yang mempunyai andil dalam pendidikan. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan etika, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan kepribadian (Arifudin, 2022). Pendidikan karakter mengandung tujuan agar siswa mampu berlatih dalam menyelesaikan persoalan hidup yang kelak muncul pada waktu mendatang (Nugrahani et al., 2020).

Pembangunan dan pembentukan karakter sumber daya manusia sangatlah penting sebab mempengaruhi kualitas suatu negara. Hal tersebut merupakan komponen fundamental dalam keberlangsungan peradaban suatu bangsa karena eksistensi suatu bangsa ditentukan oleh karakternya (Faiz & Kurniawaty, 2020). Namun pada kenyataannya pendidikan karakter sering dikesampingkan dalam praktik pembelajaran di sekolah. Suatu masyarakat tidak akan mampu berperan dengan baik dan individu tidak ada yang dapat hidup bahagia tanpa adanya kebijakan yang menumbuhkan karakter yang baik (Lickona, 2012).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan karakter siswa (Samani & Hariyanto, 2012). Pembinaan karakter Pancasila menjadi prioritas dalam pendidikan Indonesia guna mendidik generasi muda yang berakhlak mulia dan berintegritas. Inisiatif pemerintah yang berupa pendidikan karakter berupaya mengintegrasikan nawacita ke dalam kerangka pendidikan nasional (Nugrahani et al., 2020).

Muatan pendidikan karakter yang meneguhkan identitas siswa sebagai pribadi Pancasila mengikuti nilai-nilai karakter yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk unsur religius, integritas, nasionalisme, kemandirian, dan semangat gotong royong. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menetapkan kelima karakter utama ini dengan sub-nilai sebagai berikut.

Nilai karakter religius mencakup aspek-aspek seperti ketaatan dalam beribadah, upaya menciptakan perdamaian, kemauan untuk bersahabat, keteguhan, ketulusan, kepercayaan

pada diri sendiri, penolakan terhadap tindakan *bullying* dan kekerasan, kepedulian terhadap lingkungan, serta kerjasama antar pemeluk agama dan keyakinan. Sementara itu, nilai karakter nasionalis mencakup hal-hal seperti cinta pada tanah air, menghargai keragaman budaya, suku, dan agama, menjaga dan memelihara warisan budaya bangsa, patuh pada hukum, pengabdian kepada bangsa dan negara, dukungan pada produk dalam negeri, kedisiplinan, penghargaan terhadap budaya sendiri, pelestarian kekayaan budaya bangsa, pencapaian, dan menjaga lingkungan.

Nilai-nilai integritas mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral, keadilan, teladan, kesetiaan, penolakan terhadap korupsi, dan kecintaan pada kebenaran. Sedangkan nilai-nilai karakter mandiri mencakup semangat kerja keras, ketangguhan, kreativitas, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, keberanian, profesionalisme, dan semangat untuk terus belajar sepanjang hidup. Karakter utama gotong royong mencakup komitmen terhadap keputusan bersama, kerjasama, semangat relawan, musyawarah untuk mencapai mufakat, inklusivitas, penghargaan terhadap sesama, penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan, solidaritas, saling membantu, dan empati.

Hal utama pada kurikulum merdeka adalah upaya mengembangkan suatu karakter yang sejalan dengan budaya bangsa Indonesia. Kurikulum merdeka juga bertujuan menghadirkan pendidikan dengan yang menyenangkan bagi siswa dan tenaga pendidikan karena selama ini hanya berfokus pada peningkatan aspek kognitif saja. Hal utama dalam merdeka belajar adalah untuk memupuk dan meningkatkan karakter yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia (Daga, 2021).

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi karakter, yakni memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku baik, menghargai keberagaman global, menjunjung semangat gotong royong, memiliki kemampuan berpikir kritis, mandiri, dan kreatif (Inayah, 2021). P5 hadir untuk memperkuat karakteristik profil pelajar Pancasila pada setiap

siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Profil siswa Pancasila merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan penekanan pada pembentukan karakter. Profil pelajar Pancasila diterapkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, hingga SMA/KB (Lubaba N., 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila mencakup enam dimensi yang terperinci dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Dimensi Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen Kunci
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Akhlak beragama Akhlak pribadi Akhlak kepada manusia Akhlak kepada alam Akhlak bernegara
Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya Komunikasi dan interaksi antar budaya Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan Berkeadilan sosial
Gotong royong	Kolaborasi Kepedulian Berbagi
Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi Regulasi diri
Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Menganalisis dan mengevaluasi penalaran Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan
Kreatif	Menghasilkan gagasan orisinal Menghasilkan karya dan tindakan orisinal Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi (Kemdikbudristek, 2021)

Salah satu bentuk upaya dalam penanaman nilai pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengintegrasikannya dalam muatan pelajaran bahasa Indonesia, yaitu pada materi pembelajaran bahasa dan sastra. Sastra anak dianggap sebagai alat yang sangat ampuh yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik dalam menanamkan prinsip-prinsip moral, nilai, dan perilaku terpuji di suatu masyarakat atau lingkungan budaya (Nurpratiwi, 2021). Sastra

memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan yang efektif dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berbudaya dan berkarakter. Melalui pembelajaran sastra, siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan mengapresiasi karya-karya tulis yang kaya akan nilai estetika, tetapi juga untuk mengeksplorasi berbagai nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan ini, pendidikan sastra berperan penting dalam mempersiapkan generasi muda menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan budaya dan integritas moral yang tinggi (Ali Imron & Nugrahani, 2019).

Bahan ajar bisa menjadi sarana dalam mempersiapkan siswa menjadi manusia yang berkarakter dan berbudaya. Salah satu bentuk sarana dalam pembelajaran sastra adalah melalui pembelajaran cerita anak. Cerita anak yang dimuat pada buku bahasa Indonesia di SD kaya akan nilai karakter bagi siswa.

Cerita anak adalah cerita yang sederhana tetapi kompleks (Rampan, 2003). Kesederhanaan ditandai dengan teks wacana yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak rumit sehingga mudah dipahami. Sastra anak dapat didefinisikan sebagai karya tulis yang menggambarkan perasaan dan pengalaman anak-anak yang dapat dimengerti dari sudut pandang mereka (Tarigan, 1995). Cerita anak merupakan sesuatu yang bermakna untuk anak jika dapat memberikan suatu manfaat (Zubaidah, 2013). Di dalam cerita tersebut, disampaikan pesan yang mengandung nilai-nilai moral dan pendidikan yang cocok dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pemahaman anak-anak.

Dari uraian yang dijelaskan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks cerita anak merupakan teks cerita yang diperuntukkan bagi anak yang mengandung kisah tentang anak-anak yang isinya sesuai dengan tahap perkembangan pola pikir (intelektual) dan emosi anak, serta mengandung pesan nilai-nilai moral pendidikan. Buku ajar bahasa Indonesia yang memuat teks cerita anak merupakan alat yang berguna untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini. Cerita anak mempunyai daya untuk membentuk karakter

moral anak karena mereka menyerap dan memberikan pelajaran moral dan sila Pancasila dengan cara yang menghibur.

Unsur pembangun cerita anak, di antaranya berupa unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur cerita yang berupa unsur-unsur dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk sebuah karya sastra sendiri, dan unsur-unsur itu dapat ditemui pada waktu seorang pembaca membaca suatu karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi: tema, peristiwa, plot, latar, alur, tokoh/penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa (D. Hermawan, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, Sudyana, dan Purbosari (2021) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku siswa jenjang sekolah dasar dengan dari perspektif fungsi komunikatif. Penelitian ini menggambarkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku siswa kelas 1 tema "Keluargaku" edisi 2017 terbitan Kemendikbud, yang menunjukkan enam nilai karakter, yaitu, 1) kepedulian sosial; 2) toleransi; 3) kreatif; 4) percaya diri; 5) komunikatif; dan 6) religius (Fatmawati & Sudyana, 2021).

Penelitian yang dilakukan Farida Nugrahani (2017) ini di antaranya bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter pada bahan ajar bahasa Indonesia materi membaca novel sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter religius, kejujuran, dan kedisiplinan pada bahan ajar yang dikembangkan, yang dalam mengimplementasikannya dapat dipantau melalui 6 indikator dari 11 rumusan indikator pada *Character Education Patnership* (Nugrahani, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wini Iga Munggarani, Yulianeta, dan Halimah (2024) di antaranya bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada sastra anak yang sejalan dengan teori psikologi perkembangan pendidikan anak. Hasil penelitian tersebut di antaranya menunjukkan bahwa terdapat seluruh nilai Profil Pelajar Pancasila dalam sastra anak

melalui analisis psikologi perkembangan pendidikan anak (Munggarani & Yulianeta, 2024).

Dari ketiga penelitian tersebut, dua penelitian membahas masalah nilai pendidikan karakter yang termuat pada buku yang digunakan siswa di sekolah, namun keduanya tidak membahas nilai karakter sebagai penguat profil pelajar Pancasila. Di antara ketiga penelitian tersebut, satu penelitian membahas nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila pada sastra anak. Berdasar penelitian-penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian serupa namun lebih luas cakupannya yaitu nilai pendidikan karakter dikaitkan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, muatan pendidikan karakter, dan penguatan profil pelajar Pancasila pada teks cerita anak pada buku ajar bahasa Indonesia di SD, sehingga cerita anak di SD dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang berkualitas dalam membentuk kepribadian siswa.

Berdasar uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologi sastra agar pembaca dapat memahami dan mendeskripsikan muatan pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik, muatan pendidikan karakter, dan mendeskripsikan penguatan profil pelajar Pancasila dalam cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD, sehingga cerita anak tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran berkualitas yang mendukung program penguatan profil pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Objek kajian dalam penelitian ini meliputi cerita anak yang dimuat pada buku bahasa Indonesia di SD kelas IV dan V. Cerita-cerita tersebut diajarkan di kelas yang menerapkan kurikulum merdeka. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa unsur intrinsik teks cerita, kata, ungkapan,

kalimat, kutipan teks, dialog/percakapan antar tokoh cerita yang menunjukkan nilai pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku ajar Bahasa Indonesia dengan judul "Bahasa Indonesia Lihat Sekitar untuk SD Kelas IV" yang ditulis oleh Eva Yulia Nukman dan Cicilia Erni Setyowati, diterbitkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kemendikbud, tahun 2021 dan buku ajar bahasa Indonesia kelas V dengan judul "Bahasa Indonesia Bergerak Bersama untuk SD Kelas V" yang ditulis oleh Evy Verawaty dan Zulqarnain, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbud Ristek, Tahun 2021.

Teknik sampling dilakukan dengan *purpose sampling*. Dari 16 judul cerita yang dimuat di buku kelas IV dan V tersebut diambil 4 judul cerita secara purposif. Cerita-cerita yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi cerita dengan judul *Kerja Sama yang Baik* (KSyB) dan *Garuk-garuk* (Gg) yang dimuat di buku kelas IV, serta *Kelinci Kecil dan Burung Pipit* (KKdBP) dan *Berhenti Mengganggu!* (BM) yang dimuat di buku kelas V. Data yang bersumber dari teks cerita anak dikumpulkan menggunakan teknik studi dokumen, yaitu teknik yang dilakukan dengan membaca teks dokumen secara intensif, kritis, dan analitis. Analisis data dilakukan berdasarkan pendekatan sosiologi sastra. Proses analisis data menggunakan analisis induktif model interaktif dari Miles & Hubberman. Analisis data dengan model interaktif ini mempunyai 3 komponen yang meliputi reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan (Nugrahani, 2018). Pada penelitian ini analisis dilakukan berdasarkan informasi yang didapat di lapangan kemudian ditarik sebuah teori kesimpulan. Alat dan bahan dalam penelitian ini berupa catatan/transkrip yang menjelaskan hasil analisis data dan teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Berdasarkan Unsur Instrinsik

Dari beberapa teks cerita anak yang disajikan pada buku ajar bahasa Indonesia di SD kurikulum merdeka tersebut dapat diuraikan hasil penelitian karakteristik cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar tampak pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Unsur Instrinsik Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di SD

Tema	Penokohan	Latar/setting	Alur/plot	Sudut pandang	Amanat
Kerja sama, kesehatan, mematuhi, nasihat orang tua, dan kasih sayang antar teman	Tokoh cerita dilakoni oleh tokoh anak, di samping tokoh orang dewasa, maupun tokoh binatang g.	Latar tempat: lokasi beragam, di antaranya sebuah rumah, sebuah kampung, sekolah, maupun hutan	Pendahuluan Penampilan masalah Penyelesaian/solusi	Orang ketiga	Berkaitan dengan penanaman nilai karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila

Temuan karakteristik cerita dalam buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Karakteristik Tema

Pada cerita-cerita yang disajikan, tema yang dikembangkan bermacam-macam, yaitu membahas tentang kerja sama, kesehatan, mematuhi nasihat orang tua, dan kasih sayang antar teman. Tema tentang kerja sama diangkat pada cerita yang berjudul *Kerja Sama yang Baik*. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan teks cerita yang berbunyi, Sejak saat itu, mereka berdua bekerja sama (hlm. 167). Pada cerita ini dibahas tentang usaha dari dua pedagang yang bekerja sama dalam upaya menciptakan resep baru agar dagangan menjadi lebih laris.

Tema tentang kesehatan dibahas pada cerita yang berjudul *Garuk-garuk*. Bukti yang mendukung tema yang diangkat pada cerita dapat dilihat dari teks cerita yang menjelaskan Sagoy menasihati Kidul agar rajin mandi. Pernyataan yang merujuk pada tema kesehatan juga terlihat pada kalimat, yang berbunyi "...," "Ini sepertinya alergi" (hlm. 184).

Cerita yang mengembangkan tema mematuhi nasihat orang tua tampak pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*. Hal ini tercermin pada kutipan teks "Kau seharusnya mematuhi perkataannya,"....(hlm. 29). Kutipan tersebut dipertegas dengan penggalan cerita yang berbunyi "... dan meminta maaf pada Ibu," (hlm. 29). Cerita ini mengajak pembaca untuk mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua, terutama ibu. Dalam cerita tersebut diceritakan kesulitan hidup yang dihadapi oleh seorang anak diakibatkan tidak mematuhi nasihat ibu.

Buku bahan ajar di SD juga memuat cerita dengan tema kasih sayang antar teman. Hal ini tampak pada kutipan teks cerita, Akhirnya, Bobi meminta maaf kepada Titan (hlm. 175). Pernyataan itu juga diperjelas bahwa Bobi berjanji untuk menjadi kawan yang baik. Pengembangan tema tersebut muncul pada cerita berjudul *Berhenti Mengganggu*. Pada cerita ini dibahas sikap saling menyayangi dan hidup rukun dengan teman. Sikap saling menyayangi akan berdampak positif bagi kedua pihak. Dengan sikap saling menyayangi dan membantu, teman yang mengalami kesulitan akan terbantu dan semua pihak menjadi hidup nyaman.

2. Karakteristik Penokohan

Cerita yang disajikan dilakonkan oleh tokoh anak, di samping tokoh orang dewasa, maupun tokoh binatang. Tokoh anak dalam cerita-cerita ini di antaranya ditunjukkan oleh Pahmi, Kidul, dan Sagoy pada cerita *Garuk-garuk*. Ketiga nama dalam cerita tersebut adalah nama siswa. Tokoh orang dewasa ditunjukkan oleh nama A Joe dan Warsih pada cerita *Kerja Sama yang Baik*. Kedua orang tersebut adalah pedagang lunpia keliling. Tokoh binatang ditunjukkan oleh Burung Pipit dan Kelinci Kecil dalam cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*.

Dalam cerita-cerita anak di SD ini terdapat tokoh baik dan tokoh jahat. Contoh tokoh baik adalah tokoh Titan dan tokoh jahatnya Bobi (cerita *Berhenti Mengganggu*!). Titan termasuk tokoh baik karena dalam alur ceritanya menunjukkan sikap yang pemaaf dan suka membantu. Berbeda dengan tokoh Bobi yang menunjukkan tingkah selalu mengganggu Titan dan iri terhadap kesuksesan orang lain.

Tokoh pada cerita-cerita ini menunjukkan perwatakan yang mengembangkan pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila. Hal ini ditunjukkan oleh watak tokoh A Joe yang suka bekerja keras dan tokoh Warsih yang suka bekerja sama (*Kerja Sama yang Baik*). Watak yang lain ditunjukkan oleh tokoh Burung Pipit yang bijaksana dan suka menolong, Pak Rusa yang dermawan, serta Pak Singa yang memiliki karakter bertanggung jawab.

3. Karakteristik Setting

Setting cerita anak pada buku ajar bahasa Indonesia di SD ini kebanyakan terjadi pada siang hari, salah satunya tampak pada kutipan cerita "Lunpia ... lunpia ...," teriak A Joe siang itu. Hal ini ditambah dengan teks yang berbunyi, ... kaki telanjangnya kepanasan (*KSyB*, hlm. 164).

Setting lokasi atau setting ruang dalam cerita-cerita ini menunjukkan lokasi yang beragam, di antaranya sebuah rumah, sebuah kampung, sekolah, maupun hutan. Setting di hutan ditunjukkan pada teks "Mengapa kau berada di luar sarang?..." Hal ini didukung dengan kutipan teks yang berbunyi, "...sedang menyebar ke seluruh hutan." (*KKdBP*, hlm. 29).

Setting suasana mengacu ke suasana dan situasi yang membentuk rangkaian peristiwa dan penokohan dalam cerita. Setting suasana yang disajikan dalam cerita anak pada buku ajar di SD ini menunjukkan situasi menegangkan. Hal ini di antaranya tampak pada kutipan teks "... termasuk tindakan merundung atau bullying, ..." Pernyataan ini ditambah dengan kutipan yang berbunyi, "... la bisa sedih dan menjadi tidak nyaman" (*BM*, hlm. 175).

4. Karakteristik Alur Cerita

Alur cerita yang disajikan dalam cerita-cerita di SD mengandung ajaran penanaman karakter dan

jiwa Pancasila. Alur cerita yang disajikan pada buku ajar di SD meliputi tiga bagian utama alur cerita, yaitu pendahuluan, penampilan masalah, dan penyelesaian/solusi. Bagian pendahuluan berisi pengenalan tokoh-tokoh cerita. Dalam bagian cerita ini dimunculkan tokoh cerita dengan berbagai karakternya. Hal ini di antaranya ditunjukkan oleh cerita *Berhenti Mengganggu!* Pada bagian pendahuluan diceritakan Titan jatuh tersungkur dan kacamataanya terpelantak akibat dari ulah Bobi. Melalui bagian cerita ini dikenalkan karakter Bobi yang suka mengganggu Titan.

Pada bagian penampilan masalah muncul ketegangan ketika tokoh cerita menghadapi masalah. Dalam cerita ini di antaranya ditampilkan masalah Bobi yang selalu mengganggu Titan karena merasa iri dengan kepandaian Titan.

Di bagian penyelesaian/solusi ditampilkan proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh cerita. Dalam cerita ini ditampilkan solusi Bobi memohon maaf kepada Titan dan berjanji akan menjadi teman yang baik. Titan pun tidak merasa dendam, melainkan memaafkan kesalahan Bobi dan tidak keberatan membantu Bobi belajar agar pandai seperti dirinya. Cerita pun berakhir bahagia. Cerita-cerita pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD ini berakhir dengan bahagia.

5. Karakteristik Sudut Pandang

Cerita-cerita dalam buku bahasa Indonesia SD kurikulum merdeka ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Hal ini tampak pada setiap cerita yang menggunakan nama orang untuk menceritakan tokoh ceritanya. Nama tokoh dalam cerita-cerita ini beragam, ada nama orang maupun sebutan untuk hewan.

Nama-nama tokoh yang digunakan beragam, ada nama dengan latar budaya Jawa, Cina, maupun nasional. Nama tokoh bernuansa Jawa ditunjukkan oleh nama Warsih. Nama tokoh cerita dengan budaya Cina ditunjukkan oleh nama A Joe.

6. Karakteristik Amanat

Amanat dalam cerita yang hendak disampaikan berkaitan erat dengan tema yang disajikan. Amanat yang disampaikan terkait dengan nilai-

nilai budi pekerti yang luhur. Dalam cerita-cerita di SD amanat cerita yang disampaikan pada umumnya ajakan untuk berkarakter yang baik sesuai dengan jiwa Pancasila.

Amanat atau pesan moral yang terkandung dalam cerita-cerita ini berkaitan dengan penanaman nilai karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini di antaranya ditunjukkan dengan amanat yang berupa pentingnya jiwa kreatif dan kerja sama yang tampak pada kutipan cerita yang berbunyi ... ayo kita ciptakan resep baru (KSyB, hlm. 166), kita harus rajin mandi dan menjaga kesehatan (Gg, hlm. 184), dengarkan nasihat orangtua (KKdBP, hlm. 29), dan jangan suka membully teman hanya karena rasa iri (BM, hlm. 175).

B. Muatan Pendidikan Karakter dalam Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil penelitian muatan pendidikan karakter dalam teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Muatan Pendidikan Karakter dalam Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di SD

No.	Cerita	Muatan Pendidikan Karakter					Total
		Religius	Nasionalis	Integritas	Manajemen diri	Gotong royong	
1	<i>Kerja Sama yang Baik</i>	1	-	-	6	4	11
2	<i>Garuk-garuk</i>	1	2	-	1	-	4
3	<i>Kelinci Kecil dan Burung Pipit</i>	2	-	6	-	5	13
4	<i>Berhenti Mengganggu!</i>	4	-	-	-	1	5

Hasil temuan muatan pendidikan karakter dalam teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Karakter Religius

a. Sub nilai upaya menciptakan perdamaian

Pada cerita *Berhenti Mengganggu!* terdapat kutipan cerita yang berbunyi, tindakannya selama ini salah (hlm. 175) yang menyatakan bahwa tindakan Bobi selama ini tidak benar dan telah merugikan temannya juga mengandung nilai karakter religius. Sub nilai karakter yang ditunjukkan adalah cinta damai. Dalam kutipan tersebut tokoh cerita telah memberikan penilaian dan nasihat untuk bersikap cinta damai karena selama ini tindakan yang dilakukan oleh temannya itu telah membuat teman menjadi tersakiti dan mengarah kepada permusuhan.

b. Sub nilai keteguhan

Nilai karakter religius ditunjukkan dengan berbagai gagasan, ujaran/dialog maupun perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh cerita. Pada cerita yang berjudul *Kerja Sama yang Baik* terdapat ujaran yang berbunyi, "Orang Islam, tidak makan babi" (hlm. 166). Hal ini dilanjutkan dengan kutipan teks yang berbunyi, "Tidak halal." Pada cerita ini disampaikan bahwa orang Islam di Kampung Melayu berpegang teguh pada ajaran agamanya yang mengharamkan daging babi. Disebabkan ajaran agama yang mereka anut tidak menghalalkan daging babi, mereka tidak makan daging babi.

c. Sub nilai ketulusan

Nilai karakter religius ditunjukkan dengan berbagai gagasan, ujaran/dialog maupun perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh cerita. Pada cerita yang berjudul *Garuk-garuk* terdapat kutipan yang menjelaskan Ibu Pahmi memberikan sebagian rempeyek yang disuguhkan untuk dibawa pulang Kidul (hal. 184). Kutipan tersebut menunjukkan nilai karakter religius dengan sub nilai karakter ketulusan. Pada kutipan tersebut tokoh Ibu Pahmi menunjukkan sikap dermawan dan tulus dalam memberi rempeyek kepada teman Pahmi. Sikap dermawan dan ketulusan tersebut sesuai dengan karakter religius.

Selain ditunjukkan dalam gagasan, ujaran/dialog maupun perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh cerita, nilai karakter religius dengan sub nilai ketulusan ditunjukkan pada tema cerita yang dikembangkan. Pada cerita *Berhenti*

Mengganggu! yang mengembangkan tema kasih sayang antar teman menunjukkan ketulusan seorang anak bernama Titan yang begitu tulus menyayangi temannya yang bernama Bobi. Titan ikhlas memaafkan kesalahan, maupun membantu Bobi, teman yang telah menyakitinya karena sikap tulusnya.

Dalam cerita ini pengembangan karakter religius sub nilai ketulusan juga ditunjukkan pada watak dan sikap tokoh Titan yang pemaaf dan ikhlas membantu teman yang telah menyakitinya. Dia memiliki sifat yang tulus. Melalui tokoh Titan, pembaca diajak untuk mengembangkan sikap tulus dalam menolong orang lain meski kita pernah disakiti.

Karakter religius yang mengacu pada sub nilai ketulusan juga ditunjukkan pada cerita *Burung Pipit dan Kelinci Kecil*. Penokohan Burung Pipit menunjukkan karakter yang memiliki ketulusan dalam membantu dan menasihati teman. Melalui tokoh Burung Pipit, pembaca diajak untuk mengembangkan watak tulus dalam membantu sesama.

d. Sub nilai penolakan terhadap tindakan

bullying dan kekerasan

Nilai karakter religius yang lain ditunjukkan oleh kutipan cerita *Berhenti Mengganggu!* yang berbunyi, Tindakan itu sangat tidak baik ... (hlm. 175). Pada kutipan tersebut Ibu Ninda memberi penilaian dan nasihat Bobi bahwa tindakan yang dilakukan Bobi sangat tidak baik karena dapat memberikan pengaruh buruk pada Titan. Ibu Ninda berusaha untuk menunjukkan sikap anti perundungan dan kekerasan. Nilai religius yang ditunjukkan oleh penggalan cerita tersebut merujuk pada sub nilai karakter anti perundungan dan kekerasan.

e. Sub nilai kepedulian terhadap lingkungan

Pada cerita *Burung Pipit dan Kelinci Kecil* terdapat kutipan teks yang berbunyi, "Kau bisa membantu Ibu membersihkan sarang, ..." (hlm. 29). Penggalan dialog ini tokoh Burung Pipit menasihati Kelinci Kecil agar peduli terhadap kondisi lingkungannya. Ketika lingkungan sekitarnya kotor, maka dia harus peduli untuk membersihkannya. Hal ini merujuk pada karakter religius sub nilai kepedulian terhadap lingkungan.

2. Karakter Nasionalis

a. Sub nilai cinta tanah air

Nilai karakter nasionalis juga ditunjukkan pada cerita *Garuk-garuk*. Pada kutipan teks yang berbunyi, ... menyuguhi mereka buah dan penganan khas Malinau(hlm. 183) menunjukkan Ibu Pahmi selalu menyuguhi Pahmi dan teman-temannya dengan buah dan penganan khas dari daerah Malinau maupun dari luar daerah. Pada penggalan kalimat tersebut menunjukkan tokoh ibu Pahmi cinta dengan terhadap produk dalam negeri, yaitu makanan khas daerah di Indonesia. Melalui cerita ini pembaca diajak untuk bersikap nasionalis dengan cinta tanah air, di antaranya dengan mencintai dan mengonsumsi makanan asli Indonesia.

b. Sub nilai pelestarian kekayaan budaya

Cerita anak pada buku ajar bahasa Indonesia di SD terdapat nilai karakter nasionalis. Nilai karakter nasionalis ini ditunjukkan oleh cerita yang sama pada kutipan teks cerita yang berbunyi, ... bentuknya meniru rumah Baloy (Gg, hlm. 183). Kutipan tersebut mendeskripsikan bentuk rumah Pahmi yang meniru rumah adat yang ada di Kalimantan Utara. Hal ini menunjukkan bahwa cerita ini mengajak pembaca untuk bersikap nasionalis dan ikut melestarikan budaya bangsa Indonesia. Kutipan tersebut mengandung muatan karakter nasionalis dengan sub nilai karakter melestarikan budaya bangsa.

3. Karakter Integritas

a. Sub nilai kejujuran

Nilai pendidikan karakter yang terkait dengan integritas terdapat dalam cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*. Hal ini ditunjukkan pada ucapan yang disampaikan oleh Burung Pipit "Sebaiknya kamu minta izin ..." (hlm. 29). Kutipan teks tersebut mengandung nasihat dari Burung Pipit agar Kelinci Kecil minta izin dulu kepada Pak Rusa ketika hendak mengambil sayuran miliknya. Ucapan tokoh cerita tersebut mengajak pembaca untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, yakni apabila kita akan mengambil milik orang lain hendaknya minta izin dulu kepada pemiliknya.

b. Sub nilai tanggung jawab

Karakter integritas yang lain ditunjukkan oleh kutipan pada teks cerita yang sama yang ditunjukkan oleh dialog Burung Pipit kepada Kelinci Kecil yang berbunyi, "... supaya semua penghuni hutan tinggal di sarang" (KKdBP, hlm. 29). Pada kutipan tersebut Burung Pipit menjelaskan bahwa raja hutan telah memerintahkan kepada semua penghuni hutan agar tinggal di masing-masing sarang agar semua penghuni hutan tidak terkena wabah penyakit. Kutipan teks tersebut mengandung sub nilai tanggung jawab. Dalam cerita ini diajarkan sikap tanggung jawab seorang pemimpin kepada anak buah yang dipimpinnya, mengingatkan untuk menjaga keselamatan jiwa masing-masing. Sebagai pemimpin tokoh Pak Singa berusaha melindungi rakyatnya dari bahaya yang mengancam.

Karakter integritas sub nilai tanggung jawab pada cerita yang sama ditunjukkan oleh penokohan cerita. Dalam cerita ini tokoh Pak Singa yang memiliki watak bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya. Dalam hal ini Pak Singa sebagai pemimpin di hutan mempunyai sikap bertanggung jawab untuk menjaga semua rakyatnya dari bahaya yang mengintai.

c. Sub nilai kesetiaan

Pada teks cerita yang sama terdapat nilai karakter integritas dengan sub nilai karakter setia. Karakter ini ditunjukkan oleh bagian teks cerita yang mengandung nasihat agar Kelinci Kecil mematuhi nasihat Pak Singa sebagai pemimpinnya. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan teks yang berbunyi, "Mengapa kau berada di luar sarang?" (KKdBP, hlm. 29). Dialog ini dilanjutkan dengan ucapan "... supaya semua penghuni hutan tinggal di sarang ..." Pada kutipan tersebut Burung Pipit mengingatkan kepada Kelinci Kecil agar bersikap setia kepada pemimpin. Kesetiaan itu dapat ditunjukkan dengan mengindahkan saran dan nasihat pemimpinnya.

Karakter integritas dengan sub nilai setia juga tampak alur cerita bagian permasalahan yang menampilkan plot cerita Kelinci Kecil mengalami masalah karena menyepelekan perkataan ibunya.

Pada cerita ini, tokoh cerita berperilaku tidak setia kepada ibunya. Melalui cerita tersebut pembaca diajak untuk bersikap setia dengan mematuhi nasihat orang tua sebagai wujud dari karakter integritas.

4. Karakter Mandiri

a. Sub nilai semangat kerja keras

Dalam cerita dengan judul *Kerja Sama yang Baik* banyak menunjukkan nilai karakter mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh penggalan teks yang berbunyi, dia tak peduli kaki telanjangnya kepanasan (hlm. 164). Kalimat ini menunjukkan bahwa tokoh cerita berkarakter mandiri dengan sub nilai etos kerja (kerja keras). Cerita ini mengajak pembaca untuk tidak bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan kita, melainkan harus dapat berupaya semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan kita.

Karakter mandiri dengan sub nilai etos kerja (kerja keras) juga ditunjukkan oleh perwatakan tokoh ceritanya. Tokoh A Joe yang berwatak pekerja keras pantang menyerah mendukung pengembangan karakter mandiri sub nilai etos kerja. Pada cerita ini tokoh A Joe suka bekerja keras untuk mencapai apa yang diperjuangkan.

b. Sub nilai ketahanan dalam menghadapi kesulitan

Penggalan teks pada cerita *Kerja Sama yang Baik* terdapat penggalan teks yang berbunyi, A Joe ingin luncupnya laris dan (hlm. 165) tersebut menyatakan harapan A Joe yang memiliki keinginan luncupnya laku dan laris serta dapat dinikmati oleh semua orang. Hal ini menunjukkan jiwa mandiri yang merujuk pada sub nilai karakter ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Pembaca diajak untuk berjuang menciptakan sesuatu yang dapat dinikmati orang lain dan mewujudkan diri kita menjadi pribadi yang bermanfaat.

c. Sub nilai semangat untuk terus belajar sepanjang hidup

Nilai karakter mandiri juga ditunjukkan oleh bagian teks pada cerita yang sama, yang berbunyi, ... otak mereka berpikir keras (KSyB, hlm. 166). Pada penggalan teks ini ditunjukkan nilai karakter mandiri dengan sub nilai semangat

untuk terus belajar sepanjang hidup. Diceritakan pada penggalan teks tersebut, tokoh cerita tampak diam, namun sebenarnya otaknya sedang berpikir keras dalam upaya mencari jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Nilai karakter mandiri dengan sub nilai menjadi pembelajar sepanjang hayat juga ada pada cerita yang sama yaitu ditunjukkan oleh penggalan teks yang menjelaskan tokoh Warsih membenarkan tokoh A Joe untuk mencoba mempraktikkan ide yang ditemukan. Pada cerita ini tokoh cerita bersikap mandiri menjadi pembelajar dengan langkah mencoba hal baru.

d. Sub nilai kreativitas

Penggalan teks cerita yang menjelaskan A Joe mengajak Warsih untuk menciptakan resep baru agar semua orang dapat menikmati luncup mereka terdapat nilai karakter mandiri dengan sub nilai kreativitas. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesulitan, kita harus menyelesaikannya dengan mandiri dengan menciptakan kreasi baru yang berbeda dengan hal yang sudah ada.

e. Sub nilai ketangguhan

Nilai karakter mandiri juga ditunjukkan oleh kutipan teks cerita, tokoh Sagoy menasihati Kidul agar rajin mandi (Gg, hlm. 184). Penggalan teks ini merujuk pada sub nilai ketangguhan. Cerita ini mengajak pembaca untuk bersikap mandiri dengan memiliki daya juang yang tinggi dan tangguh untuk menjaga kebersihan dan kesehatan badan agar tidak mudah terkena penyakit, di antaranya penyakit gatal-gatal.

5. Karakter Gotong Royong

a. Sub nilai kerja sama

Cerita *Kerja Sama yang Baik* ini mengangkat tema kerja sama. Tema ini mengembangkan sub nilai karakter kerja sama dari pengembangan karakter gotong royong. Dalam cerita ini diceritakan dua orang tokoh cerita yang bekerja sama dalam mengembangkan usaha dan mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Karakter gotong royong sub nilai kerja sama juga tampak pada penokohan. Tokoh A Joe yang bersemangat dalam menjalin kerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam cerita ini tokoh Warsih juga tidak kalah

bersemangat dalam memupuk kerja sama. Melalui perwatakan tokoh-tokoh ceritanya, pembaca diajak untuk meneladani watak para tokoh dalam memupuk jiwa kerja sama.

Pada dialog antar tokoh, dalam cerita ini juga terdapat pengembangan karakter gotong royong sub nilai kerja sama. Hal ini tampak pada dialog yang berbunyi, "Mengapa kita tidak bekerja sama saja?" (KSyB, hlm. 166). Dalam kutipan teks tersebut cerita ini mengajak pembaca untuk mengembangkan jiwa kerja sama. Karakter kerja sama dapat dikembangkan untuk mengatasi kesulitan maupun permasalahan yang dihadapi yang terkait dengan pihak lain. Dengan dikembangkannya jiwa kerja sama, kedua belah pihak akan sama-sama beruntung sehingga mendapatkan solusi untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Karakter gotong royong dengan sub nilai kerja sama juga terdapat kutipan teks yang berbunyi, ..., mereka berdua bekerja sama ... (KSyB, hlm. 167). Kutipan teks ini dilanjutkan dengan kalimat ... dan menjajakannya bersama. Penggalan teks cerita tersebut menyatakan bahwa semenjak saat itu, A Joe dan Warsih bekerja sama dalam usaha menciptakan resep yang baru dan bersama-sama dalam menjajakannya. Pada penggalan cerita ini dua tokoh cerita yang berprofesi sebagai pedagang bergotong royong bekerja secara bersama dalam usahanya membuat resep dagangan yang baru juga menjualnya secara bersama agar pekerjaan mereka menjadi lebih ringan.

Pada cerita *Berhenti Mengganggu!* mengandung nilai karakter gotong royong. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan teks yang menjelaskan tokoh Ibu Guru menasihati Bobi bahwa jika Bobi ingin berprestasi seperti Titan maka dia seyogyanya mencontoh dan belajar bersama Titan. Sub nilai karakter yang ditunjukkan pada penggalan cerita ini adalah kerja sama. Tokoh cerita diajak untuk bergotong royong belajar bersama dengan tokoh Titan serta mencontoh cara belajar tersebut agar dapat meraih prestasi yang sama.

b. Sub nilai penghargaan terhadap sesama

Pada cerita *Burung Pipit dan Kelinci Kecil* terdapat kutipan teks berbunyi, "... Pak Rusa membagikan wortel-wortelnya" (hlm. 29). Penggalan dialog tersebut menjelaskan Burung Pipit sering menyaksikan Pak Rusa berbagi wortel hasil panennya kepada hewan lain yang mau membantunya berkebun. Hal ini menunjukkan nilai karakter gotong royong. Sub nilai karakter yang ditunjukkan adalah sub nilai penghargaan terhadap sesama. Tokoh cerita Pak Rusa menghargai binatang lain yang mau bergotong royong membantu pekerjaannya di kebun dengan cara membagikan wortel-wortelnya kepada mereka.

Pengembangan karakter gotong royong yang merujuk pada sub nilai penghargaan terhadap sesama juga tercermin pada perwatakan tokoh. Tokoh Pak Rusa yang dermawan dan menghargai orang yang telah membantunya membawa misi mengajak pembaca untuk memupuk karakter yang sama.

c. Sub nilai saling membantu

Pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit* terdapat kutipan teks yang berbunyi, ... segera terbang menghampirinya (hlm. 28). Penggalan cerita tersebut menjelaskan Burung Pipit yang semula bertengger di dahan pohon di sekitar kebun itu terbang menghampiri Burung Kecil dan menanyakan keadaannya. Hal itu menunjukkan nilai karakter gotong royong yang merujuk pada sub nilai saling membantu. Burung Pipit yang melihat kondisi Kelinci Kecil yang kelihatan menghadapi masalah itu segera menghampiri untuk mencari tau permasalahan yang sedang dihadapi dan kemungkinan dapat menawarkan bantuan untuknya. Melalui penggalan cerita ini, pembaca diajak untuk mengembangkan karakter gotong royong sub nilai tolong-menolong.

Penokohan pada cerita ini juga menunjukkan karakter gotong royong sub nilai saling membantu. Watak tokoh Burung Pipit mengajak kepada pembaca untuk memiliki karakter suka menolong dan peduli kepada teman. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan kita, maka kita harus peduli untuk membantunya semampu kita.

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tersebut dapat disampaikan bahwa cerita anak dalam buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengandung seluruh muatan pendidikan karakter. Muatan karakter tersebut berupa muatan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Karakter religius terdiri dari: sub nilai menciptakan perdamaian (1), keteguhan (1), ketulusan (4), penolakan terhadap tindakan *bullying* dan kekerasan (1), dan kepedulian terhadap lingkungan (1). Karakter nasionalis meliputi: sub nilai cinta tanah air (1) dan pelestarian kekayaan budaya (1). Karakter integritas terdiri dari: sub nilai kejujuran (1), tanggung jawab (2), dan kesetiaan (2). Karakter mandiri meliputi: sub nilai semangat kerja keras (2), ketahanan dalam menghadapi kesulitan (1), semangat untuk terus belajar sepanjang hidup (2), kreativitas (1), dan ketangguhan (1). Karakter gotong royong meliputi: sub nilai kerja sama (5), penghargaan terhadap sesama (2), dan saling membantu (2).

C. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Hasil penelitian penguatan profil pelajar Pancasila dalam teks cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Cerita Anak pada Buku Ajar Bahasa Indonesia di SD

No	Cerita	Penguatan profil pelajar Pancasila						Total
		Beriman, bertakwa, berakhlak mulia	Berketuhanan	Bergotong royong	Mandiri	Berkeadilan	Kreatif	
1	<i>Kerja Sama yang Baik</i>	-	-	1	1	2	3	7
2	<i>Garuk-garuk</i>	-	2	1	1	-	-	4

3	<i>Kelinci Kecil dan Burung Pipit</i>	3	1	1	1	-	-	6
4	<i>Berhenti Mengga ngguku!</i>	3	-	-	1	-	-	4

Berikut penguatan profil pelajar Pancasila dalam cerita anak di sekolah dasar. Penguatan profil pelajar Pancasila yang terdapat pada cerita anak di SD meliputi 6 dimensi.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

a. Elemen kunci akhlak beragama

Pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit* terdapat kalimat yang berbunyi, " Kau seharusnya mematuhi perkataannya," (hlm. 29). Penggalan dialog tersebut menjelaskan bahwa seorang anak harus mendengarkan dan mematuhi nasihat orang tua selama nasihat tersebut benar. Pada penggalan cerita ini pembaca diajak untuk berbakti kepada orang tua, salah satunya dengan cara mematuhi nasihat ibu. Penguatan profil pelajar Pancasila tersebut terdapat pada ajaran beragama. Hal itu merujuk pada penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengacu pada elemen akhlak beragama.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang merujuk pada akhlak beragama secara umum tampak pada tema yang diangkat pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*. Tema mematuhi nasihat orang tua dikembangkan dalam cerita tersebut. Mematuhi nasihat orang tua termasuk dalam perilaku berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua termasuk dalam akhlak beragama yang merupakan bagian dari bukti beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak.

b. Elemen kunci akhlak kepada manusia

Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yang merujuk pada elemen akhlak kepada manusia ditunjukkan oleh kutipan teks cerita berjudul *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*

yang berbunyi, "Sebaiknya kamu minta izin dulu" (hlm. 29). Penggalan teks cerita tersebut menjelaskan Burung Pipit menegur Kelinci Kecil yang hendak mencuri wortel Pak Rusa, Burung Pipit juga menasihati Kelinci Kecil agar minta izin terlebih dahulu kepada Pak Rusa. Elemen kunci yang muncul adalah akhlak kepada manusia. Pada kutipan cerita ini terkandung nasihat apabila mengambil barang milik orang lain, kita harus meminta izin dulu. Hal itu merupakan salah satu bentuk etika kita dalam berakhlak kepada manusia.

Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia juga ditunjukkan oleh kutipan teks yang berbunyi, "Tindakan itu sangat tidak baik..." (BM, hal. 175) dan dilanjutkan dengan dialog "Ia bisa sedih dan menjadi tidak nyaman bersekolah." Penggalan-penggalan dialog tersebut menjelaskan pendapat Ibu Guru yang menilai tindakan Bobi sangat tidak baik dan merugikan karena bisa menimbulkan dampak yang negatif pada diri Titan. Elemen kunci yang muncul adalah akhlak kepada manusia. Melalui cerita ini penulis mengajak pembaca untuk menjauhi tindakan yang mengganggu, merugikan, dan menimbulkan rasa sedih bagi orang lain. Apa yang disampaikan merupakan salah satu bentuk akhlak kepada manusia.

Elemen akhlak kepada manusia secara umum juga tercermin pada tema yang ditampilkan pada cerita *Berhenti Mengganggu!* Tema yang ditampilkan pada cerita terkait bagaimana kita bergaul dan hidup bersosial dengan teman, bagaimana kita bersikap kepada teman, baik teman yang memperlakukan kita dengan baik maupun teman yang memperlakukan kita dengan tidak baik. Tema "kasih sayang antar teman" yang diangkat pada cerita ini mengajarkan kepada pelajar bagaimana kita berakhlak kepada manusia.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

a. Elemen kunci komunikasi dan interaksi antar budaya

Kutipan teks pada cerita berjudul *Garuk-garuk* yang berbunyi, ... bentuknya meniru rumah Baloy, rumah adat Kalimantan Utara (hlm. 183). Penggalan teks pada cerita tersebut

mendeskripsikan bentuk rumah Pahmi yang seperti rumah Baloy, rumah adat yang ada di Kalimantan Utara. Melalui cerita ini, pembaca diajak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Hal ini merujuk pada dimensi berkebhinekaan global. Dimensi ini relevan dengan elemen komunikasi dan interaksi antar budaya.

Di cerita yang sama, juga terdapat penguatan profil pelajar Pancasila yang merujuk pada elemen komunikasi dan interaksi antar budaya. Kutipan teks cerita yang menunjukkan hal ini terdapat pada kalimat, ... menyugahi mereka buah dan panganan khas Malinau ... (Gg, hlm. 183). Penggalan cerita ini menunjukkan bahwa Ibu Pahmi familiar dengan buah dan makanan khas dari Malinau maupun dari luar daerah. Melalui kutipan cerita ini pembaca diajak untuk mengenal, mencintai, dan melestarikan produk Nusantara, di antara buah dan makanan daerah Malinau juga buah dan makanan dari daerah lain yang ada di Indonesia.

b. Elemen kunci refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Elemen kunci refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan dari dimensi berkebhinekaan global terdapat pada kutipan yang berbunyi, "... supaya semua penghuni hutan tinggal di sarang ..." (KKdBP, hlm. 29). Penggalan dialog tersebut menceritakan bagaimana Burung Pipit menegur Kelinci Kecil karena ia berada di luar sarang, sedangkan Pak Singa, raja hutan, telah memerintahkan agar semua hewan tinggal di sarang masing-masing karena ada wabah penyakit yang menyebar di hutan. Cerita ini mengajak pembaca untuk memahami kebhinekaan global. Cerita ini mengajak pembaca untuk memupuk rasa tanggung jawab sebagai pemimpin dalam menjaga keselamatan anak buahnya.

3. Dimensi Gotong Royong

a. Elemen kunci kolaborasi

Profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong yang merujuk pada elemen kolaborasi tercermin pada cerita *Kerja Sama yang Baik*. Hal ini tercermin pada penggalan dialog yang berbunyi,

"Mengapa kita tidak bekerja sama saja?" (hlm.166). Kutipan teks cerita tersebut menggambarkan tokoh A Joe menemukan ide mengajak Warsih untuk bekerja secara bersama untuk menciptakan resep agar semua orang dapat menikmati lunpia hasil karya mereka. Pada cerita ini pembaca diajarkan untuk bergotong royong, berkolaborasi dengan sesama dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi maupun dalam berkreasi menciptakan hal yang baru yang bermanfaat.

b. Elemen kunci berbagi

Jiwa Pancasila dimensi gotong royong juga terdapat pada cerita yang judul *Garuk-garuk* tertera pada kutipan teks, Ibu Pahmi memberi Kidul rempeyek ... (hlm. 183). Pada teks cerita tersebut dimensi gotong royong yang ditampilkan merujuk pada elemen kunci berbagi. Cerita ini mengajarkan kepada pelajar untuk tolong menolong terhadap sesama dan bergotong royong terhadap orang lain yang membutuhkan apa yang kita miliki dengan cara berbagi. Dengan sedikit berbagi, orang yang menerima pemberian kita akan merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhannya.

Dimensi gotong royong yang relevan dengan elemen kunci berbagi juga terdapat pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit*. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan dialog yang berbunyi, "... Pak Rusa membagikan wortel-wortelnya ..." (hlm. 29). Penggalan teks ini menjelaskan bahwa Burung Pipit sering menyaksikan Pak Rusa berbagi wortel-wortel hasil panennya kepada hewan lain yang membantunya bekerja di kebun. Pada cerita ini Pak Rusa mencontohkan sikap kedermawanannya dalam berbagi rezeki kepada yang lain. Dalam hal ini pelajar juga diberi contoh sikap kerja sama yang dibangun oleh binatang lain yang suka membantu pekerjaan Pak Rusa agar terasa lebih ringan. Pak Rusa yang baik hati pun tahu balas budi kepada sesama yang telah membantunya dengan cara membagikan wortel-wortelnya.

c. Elemen kunci kepedulian

Pada cerita *Kelinci Kecil dan Burung Pipit* ini mengandung penanaman profil pelajar Pancasila elemen kunci gotong royong. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan teks yang berbunyi, ... segera terbang

menghampirinya (hlm. 28). Dalam cerita ini, dijelaskan Burung Pipit yang sebelumnya bertengger pada dahan pohon di sekitar kebun itu segera terbang mendekati Kelinci Kecil dan menanyakan kondisinya. Dalam cerita ini dapat kita lihat Burung Pipit yang mengetahui keadaan Kelinci Kecil yang membutuhkan bantuan segera menghampiri dan menanyakan keadaan Kelinci kecil. Burung memiliki rasa peduli terhadap sesama. Kutipan cerita tersebut merujuk pada elemen kunci kepedulian.

4. Dimensi Mandiri

a. Elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi

Pembaca diajak untuk menanamkan profil pelajar Pancasila dimensi mandiri melalui cerita *Kerja Sama yang Baik* pada kutipan teks yang berbunyi, Dia tak peduli kaki telanjangnya kepanasan (hlm. 164). Kutipan cerita ini menyatakan bahwa A Joe tidak peduli kakinya yang tidak memakai alas kaki merasa kepanasan. Dimensi pada profil pelajar Pancasila ini merujuk pada elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Pembaca ditunjukkan sikap tokoh A Joe yang tidak menggantungkan diri pada orang lain. Dalam jiwanya tertanam kesadaran terhadap dirinya dan memahami situasi dan kondisi yang dihadapi. Ketika sedang berjalan tanpa alas kaki di tengah terik mentari, A Joe menerima keadaan tersebut karena tidak ada orang yang bisa ia harap dapat menolongnya. Mengingat keadaan tersebut, A Joe bertekad untuk mandiri sadar akan situasi.

Pada penggalan teks cerita dengan judul *Garuk-garuk*, terdapat kutipan teks yang berbunyi, "... rajin-rajinlah kau mandi," (hlm. 184) tokoh Sagoy menasihati Kidul agar rajin mandi. Hal tersebut tersebut mengandung profil pelajar Pancasila yang relevan dengan elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Dalam cerita ini, penulis mengajak agar pelajar bersikap mandiri dalam menjaga kebersihan diri. Pembaca diajak menyadari arti penting mandi bagi kebersihan dan kesehatan diri.

Pada cerita *Berhenti Mengganggu!* terdapat kutipan dialog berbunyi, "... kamu dapat

mencontoh cara belajar Titan ..." (hlm. 175). Kutipan teks menunjukkan penguatan profil pelajar dalam dimensi mandiri. Pelajar diajak untuk meningkatkan kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi. Dalam cerita ini pembaca diajak untuk bersikap mandiri dengan berusaha untuk menyadari akan keadaan dirinya dan kebutuhannya menurut situasi yang sedang dihadapi. Kalau kita ingin berprestasi seperti teman kita, kita dapat mencontoh cara belajar teman kita dan belajar bersamanya. Kita tidak hanya bertumpu kepadanya, melainkan kita harus mengoptimalkan potensi yang ada pada diri kita.

b. Elemen kunci regulasi diri

Dimensi mandiri yang merujuk pada elemen kunci regulasi diri ditampilkan dalam cerita *Burung Pipit dan Kelinci Kecil*. Dalam cerita ini pembaca diajak untuk memiliki kemampuan dalam mengatur dan mengendalikan perilaku. Hal ini tampak pada kutipan dialog yang diucapkan oleh Kelinci Kecil, "Aku mau mengambil wortel itu,"... (hlm. 29). Pada dialog selanjutnya Burung Pipit menasihati Kelinci Kecil untuk mengurungkan niatnya mencuri wortel milik Pak Rusa, melainkan meminta izin dulu. Pembaca diajak untuk mengendalikan diri dari akhlak tidak terpuji yaitu mencuri.

5. Dimensi Bernalar Kritis

a. Elemen kunci memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pada cerita *Kerja sama yang Baik* terdapat kutipan teks berbunyi, ... otak mereka berpikir keras (hlm. 166). Kutipan cerita tersebut mengandung penguatan profil pelajar Pancasila dalam dimensi bernalar kritis. Elemen kunci yang relevan adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Dalam cerita ini, kita melihat bagaimana A Joe dan Warsih berpikir keras untuk mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Keduanya pantang berputus asa ketika menghadapi suatu problem. Dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, mereka berusaha untuk mengembangkan kemampuan bernalarnya dikaitkan dengan kondisi yang dihadapi.

b. Elemen kunci menganalisis dan mengevaluasi penalaran

Pada cerita yang sama terdapat kutipan cerita "Sebetulnya, nasib kita sama kok." (hlm. 166) Pernyataan ini menyatakan hasil analisis tentang keadaan yang dihadapi oleh tokoh cerita. Dari hasil analisis, tokoh A Joe menyadari bahwa ia dapat mencari solusi atas masalah yang dihadapi itu bersama dengan tokoh Warsih. Kutipan cerita ini merujuk pada dimensi bernalar kritis pada elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

6. Dimensi Kreatif

a. Elemen kunci menghasilkan karya dan tindakan orisinal

Dalam cerita *Kerja sama yang Baik* terdapat kutipan, ... laris dan dapat dinikmati oleh semua orang (hlm. 165). Tokoh A Joe bertekad untuk dapat menghasilkan suatu produk yang dicari oleh orang banyak dan dikonsumsi oleh semua orang. Cerita ini mengajak pembaca untuk menghasilkan suatu produk yang laku dan bermanfaat bagi orang lain dari hasil mengembangkan kreasinya. Hal ini mengandung profil pelajar Pancasila dimensi kreatif yang merujuk pada elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinal.

Elemen kunci menghasilkan karya dan tindakan orisinal dari pengembangan dimensi kreatif juga muncul pada amanat yang disampaikan pada cerita yang sama. Amanat yang terkandung dalam cerita ini adalah jiwa kreatif dan kerja sama diperlukan untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan hasil usaha kita. Melalui cerita ini, penulis hendak menyampaikan pesan moral bahwa dalam mengembangkan dan mempertahankan hasil dari usaha kita, diperlukan jiwa kreatif dan pembaharu serta adaptasi terhadap lingkungan.

b. Elemen memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

Dalam judul cerita yang sama terdapat kutipan dialog yang berbunyi, "Tidak ada salahnya mencoba." (hlm. 167) Pada cerita itu tokoh Warsih mengajak untuk mencoba hal baru yang belum pernah dilakukan untuk menghadapi masalah dalam usaha mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan penguatan profil pelajar dalam dimensi kreatif. Sikap kreatif yang ditampilkan

oleh tokoh cerita merujuk pada elemen kunci memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi. Pada cerita itu Warsih mencoba mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang dialami.

Dari pembahasan pada penelitian ini dapat disampaikan bahwa cerita anak dalam buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengandung seluruh dimensi penguatan profil pelajar Pancasila. Dimensi-dimensi tersebut berupa dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia terdiri dari: elemen akhlak beragama (2), dan akhlak kepada manusia (3). Dimensi berkebhinekaan global meliputi: elemen komunikasi dan interaksi antar budaya (2) dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (1). Dimensi gotong royong terdiri dari: elemen kunci kolaborasi (1), berbagi (2), dan kepedulian (1). Dimensi mandiri meliputi: elemen kunci kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi (3), dan regulasi diri (1). Dimensi bernalar kritis meliputi: elemen kunci memperoleh dan memproses informasi dan gagasan (1) dan menganalisis dan mengevaluasi penalaran (1). Dimensi kreatif meliputi: elemen kunci menghasilkan karya dan tindakan orisinal (2) dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi (1).

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerita anak di sekolah dasar mempunyai karakteristik sebagai berikut: tema yang diangkat membahas tentang kerja sama, kesehatan, mematuhi nasihat orang tua, dan kasih sayang antar teman. Cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga. Setting waktu siang hari, setting tempat beraneka ragam, suasana menegangkan. Bagian cerita berisi pendahuluan, masalah, dan solusi. Amanat cerita yang disampaikan pada umumnya ajakan untuk berkarakter yang baik sesuai dengan jiwa Pancasila. Cerita anak di SD mengandung nilai pendidikan karakter yang

meliputi: nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Nilai pendidikan karakter tersebut memperkuat profil pelajar Pancasila yang dikembangkan pada kurikulum merdeka pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong. Cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar mendukung dan berperan besar dalam penanaman nilai pendidikan karakter dan profil pelajar Pancasila.

Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD kaya akan muatan pendidikan karakter. Cerita-cerita tersebut juga kaya akan penguatan profil pelajar Pancasila. Cerita pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD mendukung dan berperan besar dalam penanaman nilai pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Berdasar simpulan yang diuraikan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD seharusnya dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penguatan profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam cerita pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Perlu dilakukan penelitian selanjutnya terhadap cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia, mengingat banyaknya cerita anak pada buku ajar Bahasa Indonesia di SD dan diduga mengandung muatan pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>
- Ali Imron, A. M., & Nugrahani, F. (2019).

- Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students. Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 207–213. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7332>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- D. Hermawan, S. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Metamorfosis | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Fatmawati, M., & Sudiyana, B. (2021). Nilai-Nilai Karakter pada Buku Siswa Sekolah Dasar Tema Keluargaku. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.630>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Cetakan Kedua.
- Kemdikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021
- Lickona, Thomas. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Lubaba N., A. I. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(3), 687–706. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576>
- Martani, K. D. (2020). Penerapan Media Pembelajaran *Digital Book* Menggunakan Aplikasi *Anyflip* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Siswa Kelas 4 SDN Bagusan Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 6(1), 65–72. <https://doi.org/10.26877/jp3.v6i1.7296>
- Munggarani W. I., Yulianeta, & Halimah H. (2024). Sastra Anak Sarana Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Psikologi Perkembangan Pendidikan Anak. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 613–623. Retrieved from <http://proceedings2.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3442>
- Nugrahani, Farida (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Jurnal Edudikara*, Vol 2 (2); p.113-124, Juni 2017
- Nugrahani, Farida (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Nugrahani, F., A.M., A. I., & Widayati, M. (2020). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dan Kontribusinya bagi Pendidikan Karakter. *Widyaparwa*, 48(1), 50–64. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.438>
- Nukman, Eva Y. dan Setyowati, C. Erni. (2021). *Bahasa Indonesia: Lihat Sekitar SD Kelas IV*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan.

- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. UGM Press.
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia melalui Pendidikan Moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Rampan, Korrie Layun. (2003). *“Dasar-dasar Penulisan Cerita Anak”, Teknik Menulis Cerita Anak*, ed. Sabrur R. Soenardi. Yogyakarta: Pinkbook.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H G. (1995). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Verawaty, Evy dan Zulqarnain. (2021). *Bahasa Indonesia: Bergerak Bersama SD Kelas V*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: PT.Gramedia.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).
- Zubaidah, E. (2013). Pemilihan Nilai Karakter dalam Cerita.pdf. *In Jurnal Pendidikan Anak (Vol. 11, Issue 2, pp. 301–311)*.